

**SIKAP DAN PENGALAMAN AGAMA ISLAM  
SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DALAM ROMANNYA  
*ANAK PERAWAN DISARANG PENJAMUN***

**SKRIPSI**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam  
Dalam Ilmu Ushuluddin

**Oleh:**  
**DIAN NUR AINI**  
NIM. 99512901

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

Ustadi Hamzah, S.Ag, M. Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Saudara  
Dian Nur Aini

Kepada Yang Terhormat,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dian Nur Aini

NIM. : 99512901

Judul : **SIKAP DAN PENGALAMAN AGAMA ISLAM SUTAN TAKDIR  
ALISJAHBANA DALAM ROMANNYA ANAK PERAWAN  
DISARANG PENJAMUN**

Maka dengan ini kami dapat menyetujuinya, dan bersama ini kami  
kirimkan naskahnya untuk segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 15 Mei 2006

Pembimbing



(Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag)

NIP. : 150298987



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1393/2006

Skripsi dengan judul : *Sikap dan Pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Romannya Anak Perawan Disarang Penjamun*

Diajukan oleh:

1. Nama : Dian Nur Aini
2. NIM : 99512901
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

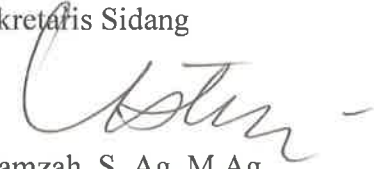
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa 6 Juni 2006 dengan nilai 75/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

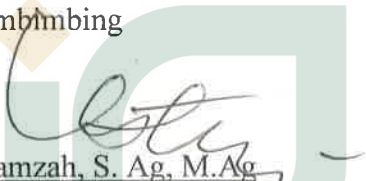
Ketua Sidang

  
Drs. Moh. Yusup, M.SI  
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang

  
Ustadi Hamzah, S. Ag, M. Ag  
NIP. 150298987

Pembimbing

  
Ustadi Hamzah, S. Ag, M. Ag  
NIP. 150298987

Penguji I

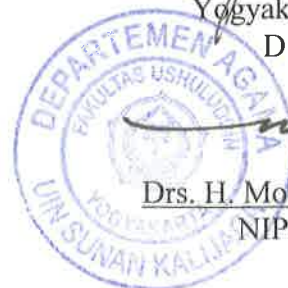
  
Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.  
NIP. 150235497


Penguji II

  
Fachruddin Faiz, S. Ag, M. Ag.  
NIP. 15029886

Yogyakarta, 6 Juni 2006

DEKAN



  
Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum  
NIP. 150088748

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang sikap dan pengalaman Agama Islam yang dimiliki Sutan Takdir Alisjahbana dalam roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* dan memberikan uraian kritis deskriptif tentang sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dengan mengkaji sebuah romannya berjudul *Anak Perawan Disarang Penjamun*, sehingga dapat mengetahui sunbangan pengarang terhadap kemajuan kebudayaan Islam di Indonesia. Penelitian ini termasuk kajian *library reseach* (penelitian kepustakaan) dengan mengambil beberapa langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. **Pertama**, melakukan pembahasan tentang beberapa konsep yang berhubungan dengan sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*. **Kedua**, memaparkan latar belakang Sutan Takdir Alisjahbana secara diskriptif. **Ketiga**, menginterpretasikan sikap dan penghayatan Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*. Saat ini, Islam telah mengalami kemunduran. Hal ini bisa dilihat di Indonesia, orang Islam ragu-ragu dan enggan untuk maju dan Sutan Takdir Alisjahbana menyarankan orang Islam Indonesia untuk maju, memperbaiki, mengasah otaknya dan merebut dunia ilmu pengetahuan. Penelitian ini perlu untuk dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dengan melihat pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam penelitian ini, Sikap dan pengalaman Agama Islam adalah merupakan sesuatu yang ada dalam diri yang mendorong untuk melakukan tindakan, kemudian mengalami Agama Islam dengan taat dan berserah diri kepada Allah. Sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun* itu ada dalam dataran ideologi yang mengutamakan etik agama yang tertuang dalam diri Sayu dan Medasing setelah insyaf. Sikap dan pengalaman Sutan Takdir Alisjahbana tersebut dipetakan menjadi lima unsur. **Perama** adalah dasar Tauhid yang ditekankan dan dipraktekkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana sebagai dasar untuk mengarungi kehidupan dengan sesama manusia yang tercermin dalam diri Sayu. Sebagaimana Sayu yang berpisah dengan orang tuanya, meskipun Sutan Takdir Alisjahbana ditinggal istri tercinta dari dunia, ia tetap ingat kepada Allah, melaksanakan sholat, mohon ampun terhadap kesalahan yang ia lakukan dan melakukan sesuatu dengan kejujuran. **Kedua** adalah sikap solidaritas Sutan Takdir Alisjahbana yang tercermin dalam diri Sayu dalam melakukan hubungan dengan manusia yang lain tanpa pandang bulu. Ketika Sayu merawat Medasing, hal itu seperti Sutan Takdir Alisjahbana menolong orang lain dengan mendirikan Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan, kursus-kursus dan Universitas Darurat. **Ketiga** adalah dengan dasar hakikat manusia sebagai khalifah, seseorang mencoba menguasai dirinya dengan tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah, yang beriman dan berbudaya mencoba menjalankan niatnya untuk berbuat baik dan akhirnya dapat menyadarkan semua orang bahwa dengan lemah lembutnya dapat merubah perangai orang lain. Ketika Sayu

menyadarkan Medasing itu seperti Sutan Takdir Alisjahbana yang memberikan penyadaran dan pengajaran kepada orang yang ada dalam penjara agar bisa berbuat lebih baik setelah keluar dari penjara. **Keempat** adalah ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan sehingga manusia sebagai khalifah Tuhan dapat menjalankan tanggung jawabnya seluas-luasnya atas bumi dan sesama makhluk-Nya. Ketika Sayu menata rumahnya dengan estetikannya, mencoba mengadaptasi terhadap lingkungannya, belajar dari lingkungan sekitar seperti tentang kesetiakawanan dan sebagainya itu bagaikan Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan Balai Seni Toyabungkah, mengarang buku, membaca dan mengembangkan upaya untuk mengejar ilmu pengetahuan. **Kelima** adalah perlunya ekonomi untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan sikap tauhid, solidaritas dan hakekat manusia sebagai khalifah dalam mengarungi kehidupan menuju ketentraman. Mereka mempunyai harta yang lebih untuk mengamalkan ilmu agamanya yaitu bisa untuk naik haji dan menyantuni orang-orang yang kesusahan. Kalau dihubungkan dengan Sutan Takdir Alisjahbana, ia rela memperjuangkan otonomi daerah Sumatra Selatan agar daerah dapat menikmati hasil buminya sendiri dan tidak dihabiskan di Jakarta dan Jawa. Dalam roman tersebut, ketika Sayu mencoba mencari makan dan pergi keasalnya itu bagaikan Sutan Takdir Alisjahbana yang berpindah tempat tinggal dari Eropa, Amerika, Malaysia dan kemudian kembali ke Indonesia untuk membuka penerbitan yang dapat mencukupi kebutuhannya. Berdasar kelima hal tersebut, sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana yang tercermin dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun* tersebut menggambarkan bahwa Agama Islam itu membuat hidup menjadi bahagia, tentram dan sentosa. Untuk mengarungi kehidupan, kelima hal tersebut dapat sebagai sumbangan untuk kemajuan kebudayaan Islam di Indonesia. Penelitian seperti ini dapat dilakukan pada karya Sutan Takdir Alisjahbana yang lain dan dapat juga mengkaji karya tokoh yang lain untuk melatih daya kreatifitas peneliti dalam memahami pemikiran tokoh dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan metode yang lain.

## MOTO

*“Blowing in the Wind”*

Artinya: mencoba berhembus di dalam angin,  
sehingga hembusan itu akhirnya akan  
melebur dalam hembusan angin.



## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan  
skripsi ini untuk:  
Civitas Akademik UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Ayahku Ngadul Sulistia Atmaja,  
Ibuku Rr. Soeharni (telah wafat 7 Maret 2003),  
Mas Ahmad Nasif Al-Fikri, Mas Akhmad Ja'far Al-Farid,  
Mbak Dian Nur Anna, dan sahabat-sahabat  
seperjuanganku Nanik, Iqbal, Aziz, Imadah,  
yang semuanya telah memberikan  
perhatian dan semangat untuk  
menyelesaikan kuliah di  
UIN Sunan Kalijaga  
dengan penuh  
kesabaran.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T. atas segala rahmad dan karunia-Nya yang senantiasa tercurah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang telah membawa dan memberikan syari'at kebenaran yaitu Dinul Haq untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Ketertarikan terhadap pribadi Sutan Takdir Alisjahbana ini membuat peneliti mengkaji salah satu romannya yang berjudul *Anak Perawan Disarang Penjamun* yang ternyata syarat akan nilai religius. Hal ini mematahkan sebagian orang yang menganggap bahwa ia adalah orang yang mendukung ide tentang Kebudayaan Barat. Kajian ini belum sepenuhnya sempurna dan belum memenuhi target dan obsesi yang diinginkan peneliti sendiri, terlebih bagi pembaca yang telah mendalami pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.

Atas terselesainya tulisan ini, peneliti mempunyai kewajiban untuk mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi Muqoddas, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Agung Danarto, M. Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dan bantuan untuk menyelesaikan studi dengan penuh perhatian.



4. Bapak Ustadhi Hamsah, S.Ag, M. Ag selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran.
5. Ayahku Ngadul Sulistia Atmaja yang selalu memberikan semangat dan perhatiannya, ibuku Rr. Soeharni (telah wafat 7 Maret 2003) yang sampai akhir hayatnya senantiasa memberi perhatian dengan penuh kelembutan, Mas Ahmad Nasif Al-Fikri, S.Ag, Mas Akhmad Ja'far Al-Farid, S.Ag, Mbak Dian Nur Anna, M.A dan semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Sekali lagi, tanpa bantuan dari mereka semua, mustahil skripsi ini akan terwujud. Penulis berdo'a semoga segala apa yang telah mereka sumbangkan bermanfaat bagi penulis dan akan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah S.W.T.

Menyadari akan segala keterbatasan yang melingkupi penulisan dalam skripsi ini, penulis mengharapkan kritik yang membangun sehingga akan menjadi sempurna. Selanjutnya, penulis mengharapkan skripsi ini hendaknya memberikan nilai manfaat bagi pemerhati masalah ini dan bagi keilmuan umumnya, Amin.

Yogyakarta, 15 Mei 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistem Pembahasan.....	25
BAB II LATAR BELAKANG SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA.....	26
A. Sejarah Kehidupan Sutan Takdir Alisjahbana.....	26
B. Pendidikan, Karir dan Karya-karyanya.....	29
C. Kondisi Sosil Budaya.....	34

BAB III PENGALAMAN KEAGAMAAN SECARA UMUM.....	38
A. Pengalaman Keagamaan.....	38
B. Struktur Buku, Muatan Karakter Tokoh Dalam Buku dan Jalan Cerita Setiap Tokoh .....	42
 BAB IV. POKOK-POKOK PENGALAMAN KEAGAMAAN SUTAN TAKDIR ALSIJAHBANA DALAM ROMANNYA ANAK PERAWAN DISARANG PENJAMUN.....	 73
A. Dasar Tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa.....	76
B. Dasar Solidaritas Sesama Manusia.....	79
C. Dasar Hakikat Manusia sebagai Khalifah.....	81
D. Ilmu Pengetahuan.....	82
E. Dasar Perkembangan Ekonomi.....	84
 BAB V. PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang tokoh yang terkenal sebagai seorang budayawan, sastrawan dan ilmuwan. Hal ini bisa didasarkan pada beberapa karya tulis yang memuat beberapa bidang kajian, seperti kebudayaan, sastra, dan filsafat. Dalam setiap tulisannya, Sutan Takdir Alisjahbana menuangkan idenya yang tidak bisa dipisahkan dengan apa yang ia alami dalam kehidupannya. Sebagai contoh, hal tersebut bisa dilihat dalam roman yang masuk dalam wilayah sastra. Romannya tersebut itu masuk dalam wilayah kesusastraan.<sup>1</sup> Dalam kesusastraan itu kadang mengandung muatan agama, khususnya Islam sebagaimana yang dianut oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

Sutan Takdir Alisjahbana ternyata mempunyai perhatian terhadap kemajuan Agama Islam. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, dunia Islam dan masyarakat Islam terus menerus mengalami kemunduran dan selama beberapa abad ini, orang Islam menunjukkan perubahan di dalam dan mental orang Islam. Abad ke-8 sampai ke-12, orang Islam itu sangat dinamis, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menguasai dunia. Ketika *renaissance*, semangat

---

<sup>1</sup> Ignas Kleden, Gunawan Muhammad, dan Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. 135.

kekhalfahan manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri sebagai wakil Tuhan, berpindah tangan ke orang Eropa. Mereka dapat menguasai dunia. Orang Islam mengarahkan pikirannya ke akherat semata-mata. Di Indonesia, orang Islam ragu-ragu dan enggan untuk maju. Dia menyarankan orang Islam Indonesia untuk maju, memperbaiki, mengasah otaknya dan merebut dunia ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Kelemahan Islam dan Kebudayaannya di zaman ini menurut Sutan Takdir Alisjahbana bukan hanya dalam bidang ilmu, tapi juga dalam bidang ekonomi. Rahmad Tuhan yang memberikan minyak sekarang kepada negara-negara Islam hendaknya dipakai oleh orang-orang Islam sebaik-baiknya untuk menciptakan masa sekarang bagi umat Islam dan umat manusia seluruh dunia untuk menjamin masa depan yang lebih baik dan aman dan mencegah hancurnya bumi oleh karena kepicikan pikiran dan kekurangan tanggung jawab dan solidaritasnya.

Berdasar dari pemikiran tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana ternyata mempunyai perhatian terhadap kemajuan Islam. Pemikirannya tentang Agama Islam tersebut tertuang dalam salah satu romannya yang berjudul *Anak Perawan Disarang Penjamun*.

---

<sup>2</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Paham Islam yang Menghambat Kemajuan", *Ulumul Qur'an*, Vol.1 (April-Juni, 1989), hlm.47.

Dalam roman yang berjudul *Anak Perawan Disarang Penjamun*, (1957)<sup>3</sup>, Sutan Takdir Alisjahbana menuangkan pemikirannya ternyata terinspirasi oleh perasaan kehilangan. Hal ini bisa dilihat dimana Sutan Takdir Alisjahbana sendiri ternyata mengalami kehilangan seperti ini dalam tiga tahun kemudian setelah dia selesai menulis roman *Anak Perawan Di Sarang Penjamun*. Istrinya yang pertama bernama Raden Ajeng Rohani Daha dari Bengkulu meninggal pada tahun 1935.<sup>4</sup> Dalam kesedihan itu, ia menuangkan pemikirannya tentang Islam.

Pemahamannya tentang Islam terlihat mewarnai roman *Anak Perawan Disarang Penjamun*. Hal ini peneliti pahami, dimana dari mulai bab pertama sampai terakhir, Sutan Takdir Alisjahbana mencurahkan sikap dan pengalamannya terhadap Agama Islam. Sikap dan pengalaman Agama Islam dari Sutan Takdir Alisjahbana ini telah ditulis dengan penuh seksama dengan menggambarkan sosok seorang manusia dengan bermacam karakter.

Dalam roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* ini, ada beberapa karakter yang mewarnai peristiwa yang mempunyai awal dan akhir yang berbeda-beda dari setiap tokohnya, seperti Medasing sebagai sosok manusia jahat, Samad

---

<sup>3</sup> Lihat karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Anak Perawan Disarang Penjamun*, (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1957), hlm. 1-130. Mengenai istilah "penjamun", peneliti akan menggunakan kata "penyamun" dalam untuk menyesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kecuali dalam judul roman ini masih menggunakan kata "penjamun".

<sup>4</sup> Mbiyo Saleh, "Sikap dan Penghayatan Agama Islam dalam Romannya 'Anak Perawan di Sarang Penyamun' dan 'Layar Berkembang', *Ilmu dan Budaya*, Th. IX. No. 13/Des, 1986, hlm. 273.

sebagai sosok manusia jahat yang munafik dan Sayu sebagai sosok manusia soleh.

Dengan memahami ketiga tokoh ini, hal ini dapat melihat adanya perbenturan-perbenturan kejiwaan. Masalah kejiwaan tidak dapat dilepaskan dengan pemahaman Agama Islam yang dianut dan menjadi pedoman hidup Sutan Takdir Alisjahbana yang diwakili oleh pribadi Sayu. Tokoh Sayu tersebut merupakan penjelmaan Sutan Takdir Alisjahbana mengenai pemikirannya tentang Islam. Untuk mengangkat bagaimana sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*, hal ini perlu untuk memahami tokoh Medasing, Samad dan Sayu dalam suatu kesatuan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasar paparan di atas, penulis ingin mengungkapkan lebih jauh:  
“Bagaimana sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam Roman *Anak Perawan Disarang Penjamun*?”

## **C. Manfaat dan Tujuan penelitian**

1. Mengungkapkan tentang sikap dan pengalaman Agama Islam yang dimiliki Sutan Takdir Alisjahbana dalam roman *Anak Perawan Disarang Penjamun*.
2. Memberikan uraian kritis deskriptif tentang tentang sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dengan mengkaji sebuah romannya

berjudul *Anak Perawan Disarang Penjamun*, sehingga dapat mengetahui sumbangan pengarang terhadap kemajuan kebudayaan Islam di Indonesia.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari beberapa kepustakaan, peneliti melihat bahwa ada beberapa pemikir yang mencoba menyoroti tentang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Mochtar Lubis mengulas tentang Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul “Dalam Kenangan STA Tokoh Intelektual dan Budayawan Utama”(1994). Dia mendiskripsikan tentang kegigihan Sutan Takdir Alisjahbana untuk mengembangkan keahliannya. Artikel ini mengungkapkan tentang sumbangan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap bidang pendidikan dimana ilmu pengetahuan adalah sangat penting untuk membangun bangsa dan juga mengungkapkan tentang proyek yang dilakukannya yaitu menerbitkan majalah internasional.<sup>5</sup> Mochtar Lubis juga menulis artikel berjudul “Memperingati dan Menghormati Sdr. Takdir Alisjahbana Pada Usia 70 Tahun”, (1994) yang mendiskripsikan

---

<sup>5</sup> Mochtar Lubis, “Dalam Kenangan STA Tokoh Intelektual dan Budayawan utama”, *Horison* 08/XXXIX Agustus 1994, hlm. 30.



kehidupan Sutan Takdir Alisjahbana dan karya-karyanya.<sup>6</sup> Tulisan ini hanya menyoroti tentang keterlibatan Sutan Takdir Alisjahbana dalam pendidikan.

Tommy F. Awuy menulis tentang “Pengaruh Idealisme Kritis pada STA” (1994). Dia mengkaji dengan metode dikriptif buku *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Sutan Takdir Alisjahbana itu menyokong terma-terma progresifitas, rasionalitas, kritisisme, optimisme. Sutan Takdir Alisjahbana mendapat pengaruh dari idealisme kritis Kant.<sup>7</sup> Penelitian ini hanya mengungkap pengaruh Immanuel Kant dalam diri Sutan Takdir Alisjahbana.

Ahdiat K. Miharja dan STA (ed), *polemik kebudayaan: pokok pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutarna, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir, Ki Hajar Dewantara*, (1954) merupakan kumpulan pergulatan polemik antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan lawan-lawannya yang merupakan salah satu pernyataan tentang adanya unsur-unsur reaksi di dalam kebudayaan feodal yang sudah beku.<sup>8</sup> Penelitian ini juga hanya

---

<sup>6</sup> Mochtar Lubis, “Memperingati dan Menghormati Sdr. Takdir Alisjahbana Pada Usia 70 Tahun”, *Horison* 08/XXXIX Agustus 1994, hlm. 34-35.

<sup>7</sup> Tommy F. Awuy, “Pengaruh Idealisme Kritis pada STA”. *Horison* 08/XXXIX, Agustus 1994, hlm. 43-44.

<sup>8</sup> Ahdiat K. Miharja dan STA (ed), *polemik kebudayaan: pokok pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutarna, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir, Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Perpustakaan Kementrian P.P. & K., 1954), hlm. 7-8.

membicarakan pergulatan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dengan yang lain secara umum.

Ignas Kleden, Gunawan Muhammad, dan Taufik Abdullah dalam buku berjudul *Kebudayaan Sebagai Perjuangan Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana* (1988) mencoba mengumpulkan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang ternyata diakui oleh ketiganya itu sulit untuk diwujudkan secara maksimal. Dalam buku ini diungkapkan bahwa Sutan Takdir Alisjahbana mengimpikan dan meyakini datangnya satu bumi, satu umat manusia, satu nasib dan satu masa depan.<sup>9</sup> Tulisan ini juga hanya mengungkapkan tentang konsep peneliti tentang kebudayaan dari Sutan Takdir Alisjahbana.

Dian Nur Anna menulis skripsi tentang “Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisjahbana” (2000). Skripsi ini membahas tentang hakekat kebudayaan dan unsur-unsur pembentuk kebudayaan secara diskriptif-kritis.<sup>10</sup> Dari penelitian ini, Dian berkesimpulan bahwa hakekat kebudayaan adalah keseluruhan penjelasan proses penilaian dan nilai-nilai ini dalam kenyataan kelakuan, proses atau benda rohani dan jasmani sekaliannya berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Sedangkan unsur-unsur pembentuk kebudayaan adalah nilai-nilai yang mempunyai cirinya sendiri-sendiri. Penelitian ini juga

---

<sup>9</sup> Ignas Kleden, Gunawan Muhammad, dan Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana.....*, hlm.xii,xx.

<sup>10</sup> Skripsi ini terdiri dari lima bab. Mengenai pokok pikiran Sutan Takdir Alisjahbana terfokus pada bab tiga. Dian Nur Anna, “Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisjahbana”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000).

terlalu luas dalam mengkaji pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang filsafat kebudayaan.

Didik Prajoko menulis tentang “Layar Berkembang, Pujangga Baru dan Cita-cita Takdir” (1994).<sup>11</sup> Artikel ini termasuk dalam kajian kepustakaan yang mengungkapkan karya Sutan takdir Alisjahbana. Dia mengungkapkan tentang emansipasi wanita dan penolakan terhadap tradisi yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1936. Tulisan ini mencoba melihat pemahaman peneliti tentang emansipasi wanita dalam sebuah roman berjudul *Layar Berkembang* dan tidak membahas tentang sikap dan pengalaman Agama Islam dari Sutan Takdir Alisjahbana.

Nining Sarwiningsih mengkaji salah satu roman karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam sebuah artikel yang berjudul “Grotta Azzura Sebuah Roman Multinilai” (1985).<sup>12</sup> Artikel ini merupakan rangkuman dari skripsi Nining yang mengkaji secara diskripif nilai-nilai yang terdapat dalam Grotta Azzura dengan menggunakan metode kepustakaan. Berdasar artikel ini, Grotta Azzura itu syarat dengan nilai-nilai yang bertendensi karena dia menghendaki bangsa yang maju. Tulisan ini juga mengungkap kajian terhadap roman Grotta Azzura tetapi tidak membahas tentang sikap dan pengalaman Agama Islam dari Sutan Takdir Alisjahbana.

---

<sup>11</sup> Lihat artikel Didik Prajoko, “Layar Berkembang, Pujangga Baru dan Cita-cita Takdir”, dalam *Horison* 08/XXXIX Agustus 1994, hlm. 46.

<sup>12</sup> Lihat karya Nining Sarwiningsih, “Grotta Azzura Sebuah Roman Multinilai”, dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 10/ 1985, hlm. 756.

Mbiyo Saleh menulis tentang “Sikap dan Penghayatan Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya ‘Anak Perawan di Sarang Penjamun’ dan ‘Layar Terkembang’”, (1986) dengan menggunakan studi komparatif dalam kajian pustaka. *Anak Perawan Disarang Penyamun* itu lebih tua lima atau enam tahun dari *Layar Terkembang*. Dalam kedua roman tersebut, pengaruh kehidupan keluarga yang menganut Agama Islam itu telah mempengaruhi keagamaan Sutan Takdir Alisjahbana. Roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* berhasil dengan gemilang dalam membawakan aspirasi dan amanat pengarangnya yaitu menyampaikan dan menjelaskan tentang hakekat agama Islam itu sebenarnya.<sup>13</sup> Penelitian ini mencoba mengkomparasikan kedua roman tersebut, sehingga belum memahami secara mendalam kandungan kedua roman tersebut. Untuk selanjutnya, peneliti ingin mengkaji secara mendalam sikap dan pengalaman Sutan Takdir Alisjahbana pada roman *Anak Perawan Disarang Penjamun*, sehingga peneliti dapat mengungkap sumbangan dari pengarang terhadap kemajuan kebudayaan Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penulis ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*.

---

<sup>13</sup> Mbiyo Saleh, “Sikap dan Penghayatan Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya ‘Anak Perawan di Sarang Penyamun’ dan ‘Layar Terkembang’”, *Ilmu dan Budaya*, No. 3/ Desember 1986, hlm. 283.

## E. Kerangka Teori

Sebelum mengetahui bagaimana sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*, peneliti memaparkan tentang pengertian sikap, pengalaman dan tentang Agama Islam dari literatur yang ada.

Sikap adalah merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat memotivasi dan mendorong untuk berniat melakukan suatu tindakan (perilaku). Sikap yang dimiliki seseorang bukan merupakan suatu yang dibawa sejak lahir, melainkan produk dari sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.<sup>14</sup>

Sikap seseorang terhadap obyek atau rangsangan akan terbentuk melalui lingkaran sosialnya. Terbentuknya sikap itu dipengaruhi oleh orang lain yang diperoleh melalui pengalamannya. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam kenormalan dan merupakan reaksi atau respon terhadap rangsangan dalam lingkungan sosialnya.<sup>15</sup>

Sikap yang dimiliki oleh individu mengandung ciri-ciri sebagai berikut. Sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan terbentuk dalam proses perkembangan seseorang. Sikap selalu berhubungan dengan obyek melalui proses persepsi terhadap obyek tersebut. Sikap dapat setuju pada satu obyek. Sikap dapat

---

<sup>14</sup> Mar'at, *Sikap Manusia dan Pembentukan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1982), hlm. 27.

<sup>15</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 31.

bertahan lama atau sebentar.<sup>16</sup> Sikap manusia itu adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.<sup>17</sup> Sikap seseorang terhadap suatu obyek psikologis adalah perasaan mendukung, menolak, setuju, maupun perasaan yang tidak mendukung, tidak menolak atau tidak setuju terhadap sikap tersebut. Allport mengatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep, komponen afeksi yang menyangkut kehidupan seseorang dan komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.<sup>18</sup>

Sikap selalu berhubungan dengan perilaku seseorang yang bersangkutan teori Fishbein (1980), sebagaimana dikutip Zamroni mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap dan perilaku yang erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat itu akan ditentukan oleh sikap. Sikap tidak menjelaskan secara langsung terhadap tingkah laku melainkan melalui niat berperilaku, yakni sikap---niat---perilaku.<sup>19</sup> Teori Reasoned Action yang diciptakan oleh Fishbein dan Ajzen menetapkan faktor-faktor yang menentukan konsistensi antara sikap dan perilaku yang diawali dengan asumsi bahwa seseorang ini berperilaku cukup rasional. Teori ini berusaha menetapkan faktor-faktor apa saja yang menentukan

---

32. <sup>16</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), hlm.

<sup>17</sup> Azwar, *Sikap Manusia... ..*, hlm. 24.

<sup>18</sup> Tulisan ini pendapat Alport yang dikutip oleh Mar'at. Mar'at, *Sikap Manusia... ..*, hlm. 14.

43. <sup>19</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.

Menurut Walgino, sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Pertama adalah komponen kognitif (komponen perceptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan: yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap. Kedua adalah komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa menolaknya senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif. Ketiga adalah komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.<sup>21</sup>

Dengan demikian, sikap keagamaan merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk berniat melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sikap keagamaan ini dinyatakan sebagai predisposisi dengan pernyataan setuju atau tidak setuju dan yakin atau tidak yakin terhadap masalah-masalah yang dihadapi seseorang dalam hubungannya dengan masalah keagamaan. Sehingga sikap keagamaan bisa dilihat dari niatnya untuk selalu melakukan kebaikan.

---

<sup>21</sup>Walgito, *Psikologi Sosial*....., hlm. 110.

Setelah mengetahui arti sikap dan penghayatan, peneliti mengungkapkan tentang Islam. Islam dilihat secara etimologi berasal dari kata *aslama*. Adapun kata dasarnya adalah *salima* yang artinya sejarah, tidak tercatat. Dari kata itu muncul kata *salm* berarti sejahtera, damai, selamat, berserah diri dan patuh.<sup>22</sup>

Islam menurut istilahnya berarti taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah dengan kepatuhan dan menyerahkan diri secara menyeluruh terwujud dalam kehidupan (kini) di dunia sampai nanti (di akherat). Islam juga bisa didefinisikan sebagai suatu sistem aqidah dan tata kaidah yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan, baik hubungan manusia

<sup>22</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), hlm. 1995. Islam berarti “keselamatan”, “kedamaian”, atau “penyerahan diri secara total kepada Tuhan.” Inilah sesungguhnya makna firman Allah, *Imma al-din ‘ind Allah al-Islam*, (Q.s. Ali Imran/3:19) “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah ialah Islam”. Bila Islam diterjemahkan “perdamaian”, maka terjemahan ayat tersebut menjadi “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama perdamaian.” Dengan demikian, seorang Muslim adalah orang yang menganut agama perdamaian kepada seluruh umat manusia. Para nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad S.A.W. menganut agama Islam atau agama perdamaian itu. Pernyataan Nabi Ibrahim misalnya “*La syarika lahu wabi dzalika umirtu wa ana awwalul muslimin*” (Tidak ada sekutu baginya dan demikian itu diperintahkan kepadaku dan aku adalah golongan orang-orang pertama yang menganut agama perdamaian”) (Q.s. Al An’am/6: 163). Islam melarang dari mencero boh masyarakat umum umum yang tidak bersalah. (Surah Al-Baqarah, 190; Surah Al-Maaidah, 32; Surah Al-Maaidah, 2). Islam adalah agama yang adil (Surah An-Nisa’, 135; Surah Al-Maaidah, 8; Surah Al-Anfaal, 61). Islam adalah agama yang memelihara kebebasan akidah (Surah Al-Baqarah, 256; Surah Al-Kahfi, 29).

Dalam menyebarkan ajaran agama Islam, para nabi itu menyebarkannya secara damai, kecuali bila sangat terpaksa karena orang kafir melakukan tindakan ofensif, mereka terpaksa melawannya dengan perang pula. Jadi, pedang dilawan dengan pedang. Namun demikian, meskipun terjadi peperangan menghadapi orang-orang kafir dan banyak ayat-ayat al-Qur’an yang memerintahkan agar umat Islam memerangi orang-orang kafir seperti Q.s. Al-Baqarah/2: 191, Q.s. An Nisa/4: 89, 91 dan sebagainya, watak Islam sebagai agama perdamaian tidak hilang. Islam tetap merupakan agama perdamaian yang mengajarkan kasih sayang bagi segenap alam. Pernyataan Allah dalam Al-Qur’an, *Wa ma arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamin* (Q.s. Al-Anbiya/21: 108) (“Dan tidaklah Aku utus Engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat (kasih sayang) bagi segenap alam”).



hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam lainnya (nabati dan hewani).<sup>23</sup>

Dalam Agama Islam, ada aspek normatif Islam yang bermuara pada dua sumber pokok Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadits yang shoheh dan memiliki fungsi normatif dalam kehidupan Muslim. Jika ajaran Islam diibaratkan dengan tali, maka ada dua tali hubungan yaitu hubungan vertikal dan horisontal. Dua tali hubungan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup itu adalah hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Hal ini berdasar pada Q.S. 3:112 yang artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang teguh kepada tali Allah dan tali manusia...". maka dari itu yang dimaksud tali Allah adalah hubungan vertikal dan tali manusia adalah hubungan horisontal. Ikatan horisontal ini merupakan hubungan antara manusia dengan alam dan manusia yang lain. Untuk menjelaskannya, perlu melihat 3 unsur agama, yaitu (1) iman, Aqidah, Tauhid (belief), (2) Islam, Ibadah, Amal Soleh (actions), (3) Ihsan, tata cara ibadah yang sebaik-baiknya yang juga sering disebut akhlak. (Religious attitude).<sup>24</sup> Tiga jalan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman dengan intinya tauhid, Islam dengan manifestasinya dalam bentuk ibadah, dan ihsan sebagai asas etika dan moral Islam, merupakan tiga sendi utama Islam. Orang disebut berakhlak mulia, jika mereka melaksanakan

---

<sup>23</sup>H. Endang Syaifuddin Anshari. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1969), hlm.21.

<sup>24</sup>Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 20.

ketiganya dan dia mendapatkan jalan yang lurus. Dari aspek Ihsan/akhlak inilah, Islam respek kepada perbuatan dengan sebaik-baiknya.

Islam dalam artian terminologis, adalah “kepasrahan yang sempurna kepada Allah dan kalimat-Nya” sebagaimana yang disampaikan Nabi: “ Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam jadi agama bagimu” (QS, Al-Maaidah, 5:3).<sup>25</sup> Louis Massignon mengatakan: “Islam adalah kehendak kehidupan bersama”. Islam memiliki acuan bersama yang kepadanya umat secara khusus mencerminkan dirinya, yaitu nash-nash al-Qur’an itu sendiri.<sup>26</sup>

Menurut peneliti, ada beberapa kerangka dasar Agama Islam, yaitu: Aqidah, Syari’ah dan Akhlak. Aqidah itu merupakan iman atau keyakinan, untuk itu selalu dikaitkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Aqidah itu mempunyai kedudukannya yang sangat sentral dan fundamental, merupakan titik tolak kegiatan seorang muslim. Aqidah Islam

---

<sup>25</sup> M. Arkoun dan Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm. 4

<sup>26</sup> Al-Qur’an hanya satu dan semua sepakat tentang hal itu. Ajaran-ajarannya mencakup empat bidang Pertama adalah pokok-pokok keyakinan yang telah tetap dan tak bisa diubah. Dari ringkasan nash-nash al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi yang tetap, kira bisa mengikhtisarkan lima pokok keyakinan utama: Iman kepada Allah yang Satu dan Esa; Iman kepada kerasulan para nabi dan kisah-kisah mereka (khususnya kerasulan Muhammad); Iman kepada malaikat; iman kepada Hari Kiamat, pahala serta siksa; dan Iman kepada ketentuan (qadha) Allah. Kedua adalah peribadatan. Ini adalah amal dan kewajiban-kewajiban yang bersifat ibadah (ta’abbudiyah), seperti shalat wajib. Ketiga adalah Akhlak, atau kaidah-kaidah etika. Keempat adalah Mu’amalat (interaksi sosial). Al-Qur’an, Sunnah, qiyas dan ijma’ merupakan sumber hukum. M. Arkoun, *Islam Kemarin.....*, hlm.5. Al-Qur’an adalah al-Kitab dan juga al-Furqan 9pemisah antara kebaikan dan keburukan. Ia juga merupakan undang-undang. Hukum Islam itu ada dua, yaitu syaria’ah dan Fiqh. Syari’ah yaitu penerapan undang-undang sesuai dengan ketentuan yang sudah tetap dan kokoh, dan mencakup segala permasalahan hidup. Fiqh adalah hasil ijtihad yang beredar di kalangan masyarakat Islam. M. Arkoun, *Islam Kemarin.....*, hlm.5.

berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. yang meliputi Kemaha-Esaan Allah meliputi: Esa dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, wujud-Nya, menerima ibadah, menerima hajad dan memberi hukum.

Syari'ah adalah sistem norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Sedangkan Akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk, yang meliputi perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti manusia terhadap *khalik* (Pencipta alam semesta) dan *makhluk* (yang diciptakan).

Dalam hal ini, ada korelasi antara Keimanan dan Ketaqwaan yaitu Tauhid. Ada dua macam tauhid, yaitu: tauhid teoritis dan praktis. Tauhid teoritis yang membahas keesaan zat, keesaan sifat, dan keesaan perbuatan. Hal ini terkait dengan : kepercayaan, pengetahuan, persepsi dan pemikiran serta konsep tentang Tuhan. Konsekuensi logis: pengakuan yang ikhlas bahwa Allah satu-satunya "Wujud Mutlaq". Sedangkan tauhid praktis adalah tauhid ibadah, berhubungan dengan amal ibadah manusia. Untuk mendapatkan tauhid yang sempurna, perlu menggabungkan antara tauhid teoritis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan: iman dan amal; konsep dan pelaksanaan; fikiran dan perbuatan serta teks dan konteks.

Ada juga korelasi antara Islam, Iman dan Ihsan. Dalam hadits yang diriwayatkan Umar tentang jawaban Rasulullah saw ketika ditanya Jibril tentang

Islam, Iman dan Ihsan dapat diketahui bahwa agama yang dibawa oleh Jibril adalah Islam, jika dilihat dari sudut perilaku lahir dan amaliah formal. Ia adalah Iman, jika dilihat dari sudut keyakinan yang memotivasi lahirnya amaliah lahiriah. Ia adalah Ihsan, jika dipandang dari sudut kesempurnaan pelaksanaan amal, serta keseriusan untuk mencapai tujuan, ketika iman yang murni berpadu dengan amal sholeh. Tiga istilah tersebut membahas tentang satu hakikat dan satu sama lain tidak terpisah, jika dilihat secara integral dan terpadu. Agama yang dibawa dan diajarkan Jibril adalah Islam. Agama Islam tidak benar maknanya, kecuali bila ia menyimpan kekuatan penyemangat yaitu iman yang benar. Apabila keimanan sudah dimiliki seseorang, maka ia harus berusaha untuk mencapai tingkat yang lebih ideal. Pada tingkat itu ia dapat “berhubungan” dengan Allah dan senantiasa merasakan pengawasan-Nya, serta menyaksikan kemuliaan-Nya. Derajat ini adalah Ihsan.

Disamping itu, menurut Sutan Takdir Alisjahbana, “Islam itu sendiri merupakan potensi, karena Agama Islam merupakan agama untuk seluruh umat manusia, yang menghendaki kedamaian dan kebaikan manusia di dunia ini. Dan, tidak ragu-ragu lagi, bahwa Tuhan adalah Tuhan seluruh alam semesta. Tidak mitos-mitos, melainkan betul dengan pemikiran rasio dan ilmu di zaman sekarang.”<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Mbiyo Saleh, “Sikap dan Penghayatan Agama Islam dalam Romannya ‘Anak Perawan di Sarang Penyamun’ dan ‘Layar Berkembang’”, *Ilmu dan Budaya*, Th. IX. No. 13/Des, 1986. hlm. 275.

Dalam ensiklopedia Indonesia, pengamalan adalah mempunyai ciri-ciri umum kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terbina dalam pengertian mengamalkan kesadaran hidup dan mengendalikan motivasi hidup berdasarkan gema Ketuhanan Yang Maha Esa yang meresapi sendi kemanusiaan dalam diri penghayat dan bermukim dalam hati sanubari. Gema cahaya atau hidup yang bersumber pada Tuhan memberi pribadi kesadaran akan Tuhan (hati nurani) dan membawa makna hidup kekal serta pancaran budi luhur. Kesemuannya itu memberi pribadi kemampuan untuk mengamalkan, merasuk dan meresapi daya hidup yang menghidupi dan menerangi segenap peralatan kesadaran yang mengelola kehidupan lahir dan batin. Pengamalan memberikan manusia kemampuan untuk mengetahui (cipta), menimbang (rasa), dan mengerti (cipta rasa). Kemampuan untuk mawas diri dan pengendalian diri dikelola oleh cahaya yang mempertemukan hati nurani dan budi luhur. Pengamalan menciptakan system pengawasan yang bulat yaitu: sadar hidup (*eling*), mawas diri (*serpih hidup utuh, pandum*), mawas sesama (*tepa selira, tenggang rasa*), mawas alam lingkungan (*memayu hayuning bawana*), *mawas luhur* (tertampung dalam tuntunan hidup, *guru sejati*).<sup>28</sup>

Pengalaman agama adalah pengalaman akidah dan ibadah ini khusus bagi orang Islam. Orang bukan Islam tidak dituntut mengamalkan ajaran-ajaran khusus

---

<sup>28</sup>Arymurthy, "Penghayatan, Ciri-ciri Umum", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 12, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 400.

ini. Namun, Islam tidak melarang jika mereka mau mengamalkannya.<sup>29</sup> Pengalaman Islam bukan menjadi hak orang Islam saja, tetapi menjadi hak orang bukan Islam. Hal ini berdasarkan pada firman Allah yang mengatakan bahwa: “Kami tidak mengutuskan kau melainkan untuk menjadi rahmat kepada sekalian alam (al-Anbia’: 107). Maksudnya Allah mengutuskan Rosulnya dengan membawa ajaran yang menjadi rahmad kepada semua makhluk termasuk orang bukan Islam. Dalam hal ini, semua orang punya hak untuk membicarakan tentang Islam dalam perkara-perkara bukan akidah, ibadat dan hukum-hukum yang telah ditetapkan hukumnya secara *muktamad* oleh Allah.

Dalam prakteknya, semua orang dapat mengkaji di dalam sebuah penelitian tentang Islam dengan terlebih dahulu membaca dan mengkaji segala persoalan yang dibicarakan. Syeikh Muhammad Abduh (1849-1905) pernah berbicara tentang pengalaman orang bukan Islam terhadap ajaran Islam yaitu “Aku melihat Islam tanpa orang Islam di Barat dan aku melihat orang Islam tanpa Islam di Timur.”

Hal tersebut dapat dilihat juga pada dunia Islam sendiri. Pengalaman Islam orang Islam pada abad ke-19 sebagai pengalaman tanpa Islam. Suasana orang Islam tanpa Islam maksudnya adalah pengalaman Islam yang menyeluruh. Seperti, ada orang yang tidak seimbang (*asl-sawi*) antara dunia dan akherat dalam

---

<sup>29</sup>Polemik penghayatan agama-orang bukan Islam berhak bincangkan Islam, adalah [http://www.utusan.com.my/utusan/content.asp?y=2002&Etdt=0407&tpub=utusan\\_Malaysia&Etsec: Bicara Agama&Et pq=ba 01.htm](http://www.utusan.com.my/utusan/content.asp?y=2002&Etdt=0407&tpub=utusan_Malaysia&Etsec: Bicara Agama&Et pq=ba 01.htm) 9 april 2002.

semua bidang kehidupan sehingga ada orang Islam yang terlalu keduniawian, dimana mereka disibukkan oleh urusan keduniawian, sehingga untuk bersembahyang menjadi tidak sempat. Ada juga yang terlalu gairah kepada akherat, sehingga ia tidak berhubungan dengan yang lain.<sup>30</sup>

Dalam perkembangannya, pengalaman beragama Islam itu muncul dalam keunikan yang variatif. Gejala tersebut betul-betul baru dimana kelihatan sejumlah corak lama dengan penegasan baru. Menurut Abu Su'ud, corak pengalaman agama tersebut adalah: legal-formal yang normative; corak yang sufistik dan menekankan pada aspek etika; corak yang menekankan pendekatan humanisme; corak kejawen; corak pragmatis dan corak tersebut bukan merupakan hasil final. Sebab masih banyak lagi corak-corak pengalaman yang muncul. Sebagai contoh, adanya pencampuran corak pengalaman pada suatu kelompok sosial yang akhirnya menghasilkan unikum-unikum baru.

Secara menyeluruh, pengalaman keagamaan Islam dalam masyarakat merupakan sesuatu permasalahan atau persoalan yang besar saat ini. Di dalam masyarakat, wanita mempunyai kedudukan yang penting dalam memberikan corak pada anak-anaknya yaitu tentang amalan dan budaya. Kehidupan dalam sebuah institusi-institusi keluarga khususnya. Kalau kembali kepada realitas, wanita Islam mengalami degradasi dalam beberapa segi. Ada sebagian wanita

---

<sup>30</sup> Menurut ajaran Islam, Orang Islam hendaknya dapat menyeimbangkan antara dunia dan akherat. Seperti dalam al-Qasas:77 dan melarang kita melampaui dalam agama (an-Nisa 171/al-Maidah 77).

Islam mengalami kehilangan wibawa, pendirian dan prinsip diri, hilang malunya, identitas diri yang tidak menentu dan memposisikan keluarga dalam situasi yang sulit.

Pengalaman Islam secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang besar di zaman ini. Secara sadar atau tidak, wanita adalah entitas penting di dalam masyarakat yang merupakan penentu dan corak utama amalan dan budaya kehidupan dalam sebuah institusi keluarga. Sekarang ini, wanita Islam bagai hilang wibawa, pendirian dan prinsip diri, wanita juga bagai hilang malunya, identitas diri tidak menentu dan tiada tujaun hidup dan bahkan Institusi kekeluargaan bagai telur yang sentiasa berada di hujung tanduk.

Pengalaman Islam dalam amalan dan budaya kehidupan, meliputi pelbagai aspek yang mana dipraktekkan secara ikhlas, maka Insya Allah telah dijanjikan Allah dengan keberkahan dan keredhaan. Wanita Solehah sebagai hamba Allah perlu disempurnakan dengan peranannya sebagai khalifah Allah.

Berdasarkan paparan di atas, sikap dan pengalaman Agama Islam itu adalah merupakan sesuatu yang ada dalam diri yang mendorong untuk melakukan tindakan, kemudian mengalami Agama Islam dengan taat dan berserah diri kepada Allah. Pengertian tersebut dapat diterapkan dan dipahami dalam diri Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*.

Sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana itu selanjutnya akan diungkap setelah membahas pengalaman keagamaan, struktur buku, muatan karakter tokoh dalam buku dan jalan cerita setiap tokoh. Kemudian



peneliti akan mengungkap sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* tersebut akan dipetakan menurut tawaran yang diberikan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap kemajuan Kebudayaan Islam di Indonesia.<sup>31</sup> Sehingga, penelitian ini akan dikembangkan lagi dalam lima hal tersebut adalah: dasar Tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar solidaritas sesama agama, dasar hakikat manusia sebagai khalifah, Ilmu Pengetahuan dan dasar perkembangan ekonomi.

#### F. Metode Penelitian

Karya ini dapat digolongkan dalam kajian *library reseach* (penelitian kepustakaan). Tulisan ini merupakan upaya penelitian yang dilakukan didalam berbagai perpustakaan tentang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang memfokuskan pada sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya *Anak Perawan Disarang Penyamun*.

Secara mendasar, maka upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada yakni buku-buku itu dapat diklasifikasikan kepada dua bagian yakni buku-buku yang merupakan sumber primer dan buku-buku yang merupakan sumber sekunder. Sumber primernya adalah buku yang menjadi rujukan utama adalah karya asli Sutan Takdir Alisjahbana berjudul *Anak Perawan Disarang Penjamun*. Sutan Takdir Alisjahbana, *Anak Perawan*

---

<sup>31</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", *Imu dan Budaya*, TH VII No.7/April 1985, hlm. 548-549.

*Disarang Penjamun*, diterbitkan di Djakarta oleh Dinas Penerbitan Balai Pustaka tahun 1957. Sementara sumber sekundernya adalah karya-karya yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana sendiri seperti makalah seminar, tulisan di surat kabar, dan buku-buku dan buku-buku lain yang membahas biografi maupun pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Peneliti meneliti pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana secara langsung dengan memahami apa yang ada dalam karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana dan beberapa tanggapan dari tokoh-tokoh yang menjelaskan topik tersebut.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun* dengan metode deskriptif-kritis.

Untuk mengolah data yang ada, peneliti mengambil beberapa langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. **Pertama**, melakukan pembahasan tentang beberapa konsep yang berhubungan dengan sikap dan pengamalan Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*. **Kedua**, memaparkan latar belakang Sutan Takdir Alisjahbana secara diskriptif. **Ketiga**, menginterpretasikan<sup>32</sup> sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun*.

---

<sup>32</sup> Interpretasi itu berarti juga hermeneutik yang diartikan sebagai penafsiran. Hermeneutik berasal dari kata *hermenia*. Hermeneutik didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Lihat karya Kommaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Pendekatan Hermeneutik*, (Jakarta:Paramadina, 1996), hlm. 13.

## G. Sistem Pembahasan

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, terbagi dalam enam sub bab, yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, metode penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, manfaat dan tujuan penelitian dan sistem pembahasan.

Bab kedua adalah tentang latar belakang Sutan Takdir Alisjahbana yang terbagi dalam tiga sub bab, yaitu: tentang kehidupan Sutan Takdir Alisjahbana, pendidikan dan kondisi sosial budaya yang mempengaruhi pemikirannya.

Bab ketiga membicarakan tentang pengalaman keagamaan secara umum, yang terdiri dari dua bab, yaitu: pertama adalah pengalaman keagamaan. Kedua adalah struktur buku, muatan karakter tokoh dalam buku dan jalan cerita setiap tokoh. Bagian ini merupakan bagian yang penting untuk memberikan gambaran tentang isi dari roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* sehingga dapat sebagai sumber untuk menemukan sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana.

Bab keempat adalah tentang Pokok-Pokok Pengalaman Keagamaan Sutan takdir Alisjahbana dalam Romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun* yang terdiri dari lima subbab, yaitu: dasar tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar solidaritas sesama manusia, dasar hakikat manusia sebagai khalifah, ilmu pengetahuan dan dasar perkembangan ekonomi.

Bab kelima adalah penutup yang dibagi menjadi dua sub bab, yaitu: kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sikap dan pengalaman Agama Islam adalah merupakan sesuatu yang ada dalam diri yang mendorong untuk melakukan tindakan, kemudian mengalami Agama Islam dengan taat dan berserah diri kepada Allah.

Sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun* itu ada dalam dataran ideologi yang mengutamakan etik agama yang tertuang dalam diri Sayu dan Medasing setelah insyaf.

Sikap dan pengalaman Sutan Takdir Alisjahbana tersebut dipetakan menjadi lima unsur. **Perama** adalah dasar Tauhid yang ditekankan dan dipraktekkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana sebagai dasar untuk mengarungi kehidupan dengan sesama manusia yang tercermin dalam diri Sayu. Sebagaimana Sayu yang berpisah dengan orang tuanya, meskipun Sutan Takdir Alisjahbana ditinggal istri tercinta dari dunia, ia tetap ingat kepada Allah, melaksanakan sholat, mohon ampun terhadap kesalahan yang ia lakukan dan melakukan sesuatu dengan kejujuran.

**Kedua** adalah sikap solidaritas Sutan Takdir Alisjahbana yang tercermin dalam diri Sayu dalam melakukan hubungan dengan manusia yang lain tanpa pandang bulu. Ketika Sayu merawat Medasing, hal itu seperti Sutan

Takdir Alisjahbana menolong orang lain dengan mendirikan Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan, kursus-kursus dan Universitas Darurat..

**Ketiga** adalah dengan dasar hakikat manusia sebagai khalifah, seseorang mencoba menguasai dirinya dengan tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah, yang beriman dan berbudaya mencoba menjalankan niatnya untuk berbuat baik dan akhirnya dapat menyadarkan semua orang bahwa dengan lemah lembutnya dapat merubah perangai orang lain. Ketika Sayu menyadarkan Medasing itu seperti Sutan Takdir Alisjahbana yang memberikan penyadaran dan pengajaran kepada orang yang ada dalam penjara agar bisa berbuat lebih baik setelah keluar dari penjara.

**Keempat** adalah berdasar tauhid kepada Tuhan, solidaritas sesama manusia, sebagai khalifah tersebut terletak dasar ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan sehingga manusia sebagai khalifah Tuhan dapat menjalankan tanggung jawabnya seluas-luasnya atas bumi dan sesama makhluk-Nya. Ilmu pengetahuan tersebut perlu untuk dikembangkan sejalan dengan usaha manusia memperkembangkan budinya dan kebudayaannya. Ketika Sayu menata rumahnya dengan estetikannya, mencoba mengadaptasi terhadap lingkungannya, belajar dari lingkungan sekitar seperti tentang kesetiakawanan dan sebagainya itu bagaikan Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan Balai Seni Toyabungkah, mengarang buku, membaca dan mengembangkan upaya untuk mengejar ilmu pengetahuan.

**Kelima** adalah perlunya ekonomi untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan sikap tauhid, solidaritas dan hakekat

manusia sebagai khalifah dalam mengarungi kehidupan menuju ketentraman. Keterlibatan Ekonomi itu ternyata dapat mendukung terciptanya ketentraman. Mereka mempunyai harta yang lebih untuk mengamalkan ilmu agamanya yaitu bisa untuk naik haji dan menyantuni orang-orang yang kesusahan. Kalau dihubungkan dengan Sutan Takdir Alisjahbana, ia rela memperjuangkan otonomi daerah Sumatra Selatan agar daerah dapat menikmati hasil buminya sendiri dan tidak dihabiskan di Jakarta dan Jawa. Dalam roman tersebut, ketika Sayu mencoba mencari makan dan pergi keasalnya itu bagaikan Sutan Takdir Alisjahbana yang berpindah tempat tinggal dari Eropa, Amerika, Malaysia dan kemudian kembali ke Indonesia untuk membuka penerbitan yang dapat mencukupi kebutuhannya.

Berdasar kelima hal tersebut, sikap dan pengalaman Agama Islam Sutan Takdir Alisjahbana yang tercermin dalam romannya *Anak Perawan Disarang Penjamun* tersebut menggambarkan bahwa Agama Islam itu membuat hidup menjadi bahagia, tentram dan sentosa. Untuk mengarungi kehidupan, kelima hal tersebut dapat sebagai sumbangan untuk kemajuan kebudayaan Islam di Indonesia.

## **B. Saran-Saran**

Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memahami pemikiran seorang tokoh yang difokuskan pada sebuah karya, khususnya karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul *Anak Perawan Disarang Penjamun*. Penelitian seperti ini dapat dilakukan pada karya Sutan Takdir Alisjahbana

yang lain dan dapat juga mengkaji karya tokoh yang lain untuk melatih daya kreatifitas peneliti dalam memahami pemikiran tokoh dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan metode yang lain.





DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

# SERTIFIKAT

NOMOR : In/1/PPM/PP.06/ 181 /2004

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : DIAN NUR AINI  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman, 19 Februari 1980  
Fakultas : Ushuluddin  
Nomor Induk Mahasiswa : 99512901

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Genap Tahun Akademik 2003/2004 (Angkatan ke 51) di :

Lokasi/Desa : Purwobinangun 18  
Kecamatan : Pakem  
Kabupaten : Sleman  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 April s.d. 9 Juni 2004 dan dinyatakan LULUS dengan nilai ..... ( A )  
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 1 Juli 2004



Kepala

Drs. Zainal Abidin  
NIP. 150091626 R



**PANITIA ORIENTASI STUDY DAN PENGENALAN KAMPUS (OSPEK)  
SENAT MAHASISWA IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
TAHUN 1999/2000**

**SERTIFIKAT**

**NO. 41/A/PAN.OSPEK/08/1999**

Diberikan kepada :

Nama : Dian Nur Ain  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : PAI

sebagai **PESERTA**  
dalam Orientasi Study dan Pengenalan Kampus (OSPEK) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Tahun 1999/2000.

Thema : **"Transformasi Tradisi Intelektual, Upaya Reposisi Peran Mahasiswa Menuju Masyarakat Berkeadilan"**,  
Tanggal 23 - 27 Agustus 1999 dan dinyatakan  
**LULUS.**

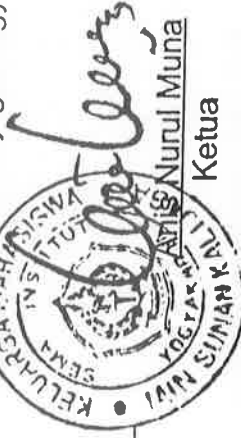
Mengetahui

a.n. Rektor  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



H.M. Masyhur Amin  
NIP. 150 178 234

Pengurus Senat Mahasiswa  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Ketua

Yogyakarta, 28 Agustus 1999  
OSPEK '99  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Ketua

Kosim Abdullah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dian Nur Aini  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman, 19 Februari 1980  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Senoboyo, RT. 4 RW.14, Banyurejo, Tempel, Sleman,  
Yogyakarta. Kode Pos: 55552.  
Nama Bapak : Ngadul Sulistia Atmaja  
Nama Ibu : Rr. Soeharni (Alm.)  
Pendidikan Formal :  
1. SD Negeri Kapukanda, Sleman, Yogyakarta, tahun 1987 sampai tahun 1993.  
2. MTs Negeri Seyegan, Sleman, Yogyakarta, tahun 1993 sampai tahun 1996.  
3. SMU Negeri Seyegan, Sleman, Yogyakarta, tahun 1996 sampai tahun 1999.  
4. S1 UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin,  
Yogyakarta, sejak tahun 1999.

Yogyakarta, 15 Mei 2006

Dian Nur Aini